

MENDIDIK GENERASI MELALUI PEMILIHAN PASANGAN: KRITERIA SUAMI YANG IDEAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ade Vera Yantika, UIN Raden Intan, Lampung

E-mail: adeveray@gmail.com

Ahmad Syafak Khoirut Tobib, UIN Raden Intan, Lampung

E-mail: achsyafak18@gmail.com

Erlina, UIN Raden Intan, Lampung

E-mail: erlina@radenintan.ac.id

Umi Hijriyah, UIN Raden Intan, Lampung

E-mail: umihijriyah@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kriteria suami ideal dalam perspektif Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan data melalui identifikasi literatur, dokumentasi, dan koding data. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria suami ideal dalam perspektif Islam sangat penting untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang akan mendukung pendidikan dan perkembangan generasi mendatang. Meskipun tantangan dalam menerapkan kriteria ini ada, terutama terkait dengan perbedaan norma sosial dan ekspektasi yang berkembang, peran orang tua dan masyarakat tetap sangat vital dalam mendukung proses tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam, pendekatan terbuka, dan pengertian, pemilihan pasangan yang tepat dapat menghasilkan keluarga yang stabil, harmonis, dan menjadi fondasi bagi pendidikan generasi yang berkualitas.

Kata Kunci: *Kriteria Suami Ideal, Perspektif Islam, Keluarga Sakinah Mawaddah Rahmah.*

Pendahuluan

Pemilihan pasangan hidup adalah keputusan penting dalam hidup yang sangat menentukan kualitas rumah tangga dan keberlanjutan generasi yang akan datang (Gusti, 2024). Dalam Islam,

keluarga dianggap sebagai fondasi dari masyarakat, dan keberhasilan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kualitas individu yang membentuknya (Khamim, 2019). Oleh sebab itu, memilih pasangan hidup bukan sekadar

Mendidik Generasi melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami yang Ideal dalam Perspektif Islam

soal kecocokan personal, namun juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dapat memperkuat struktur keluarga dalam konteks agama. Seorang suami yang ideal, dalam pandangan Islam, diharapkan mampu memimpin keluarga dengan bijak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam yang akan menciptakan lingkungan harmonis dan penuh keberkahan bagi istri dan anak-anaknya (Azisah dkk., 2016).

Islam memberikan pedoman yang komprehensif mengenai kriteria dalam memilih pasangan hidup. Al-Qur'an dan Sunnah menekankan aspek akhlak dan agama sebagai faktor utama yang sebaiknya diprioritaskan dalam memilih pasangan (Adlan & Yustafad, 2021). Dalam hadisnya, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa seseorang biasanya memilih pasangan berdasarkan empat hal: harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Namun, beliau menegaskan untuk lebih memilih pasangan karena agamanya agar kehidupan rumah tangga bisa berjalan harmonis dan diridhoi Allah SWT. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kualitas iman dan akhlak seorang calon suami dalam mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Gustiawati & Lestari, 2018).

Seorang suami yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu menjalankan perannya sebagai kepala keluarga sesuai dengan

syariat Islam. Ia tidak hanya menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam urusan duniawi, tetapi juga mendidik anggota keluarganya dalam hal spiritualitas (Dunuraeni dkk., 2021). Tanggung jawab seorang suami dalam Islam mencakup kewajiban untuk membimbing istri dan anak-anak dalam menjalankan ajaran agama, memberikan keteladanan, serta menjadi penjaga moral dalam keluarga (I'tikafia & others, 2023). Dengan demikian, pemilihan pasangan berdasarkan kriteria agama dan akhlak yang baik diharapkan dapat menghindarkan keluarga dari berbagai problematika sosial dan moral yang mungkin muncul dalam rumah tangga.

Dalam konteks ini, peran seorang suami dalam mendidik generasi menjadi sangat penting. Ia berperan sebagai sosok pertama yang dikenalkan kepada anak-anak mengenai nilai-nilai agama dan moral (Suryady, 2023). Kepribadian dan sikap suami yang baik akan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak-anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi individu yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Hadi, 2019). Sebaliknya, ketidakhadiran kualitas-kualitas ini pada seorang suami dapat menjadi pemicu permasalahan keluarga yang berdampak negatif pada perkembangan anak.

Tanggung jawab suami sebagai pendidik dalam keluarga juga didukung oleh konsep "qawwam" dalam Islam,

yang berarti bahwa seorang suami memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga dan memelihara rumah tangga (Zulfikar & Abidin, 2019). Suami dituntut untuk menjadi pemimpin yang adil, sabar, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan kebahagiaan keluarganya (Ginanjar, 2017). Ia juga diharapkan menjadi sosok yang bijaksana dalam mengambil keputusan yang berpengaruh pada kebaikan keluarganya. Oleh karena itu, idealnya seorang suami harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan kualitas pemimpin yang dapat dipercaya dan dihormati.

Kriteria suami ideal dalam perspektif Islam juga mencakup aspek-aspek seperti kesetiaan, rasa kasih sayang, dan tanggung jawab ekonomi. Suami yang ideal diharapkan mampu memberikan nafkah yang cukup untuk keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab finansialnya (Harjianto & Jannah, 2019). Dalam ajaran Islam, nafkah menjadi salah satu hak istri yang wajib dipenuhi oleh suami. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek spiritual dan moral, aspek ekonomi juga merupakan pertimbangan penting dalam menentukan idealitas seorang suami. Dengan adanya nafkah yang cukup, keluarga akan lebih fokus pada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek lain yang lebih spiritual dan emosional.

Dalam masyarakat modern saat ini, tantangan dalam membentuk keluarga harmonis semakin kompleks (Nafsaka dkk., 2023). Perkembangan teknologi dan perubahan nilai sosial sering kali membuat prinsip-prinsip Islam dalam memilih pasangan terabaikan. Banyak pasangan yang lebih mementingkan aspek material dibandingkan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi prioritas utama (Sholihin, 2021). Akibatnya, banyak rumah tangga yang mengalami konflik internal yang berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak-anak. Situasi ini mencerminkan pentingnya kembali kepada prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang mengutamakan agama dan akhlak sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan.

Namun, di tengah kesadaran akan pentingnya kriteria suami yang ideal dalam perspektif Islam, masih ada fenomena yang menunjukkan kesenjangan antara teori dan praktik (Hidayat dkk., 2024). Banyak keluarga yang mengalami disfungsi karena ketidakmampuan suami menjalankan perannya sesuai dengan tuntunan agama. Padahal, dalam Islam, seorang suami diharapkan menjadi teladan dan pendidik bagi keluarganya.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kriteria suami ideal dalam Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik Generasi melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami yang Ideal dalam Perspektif Islam

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya pemahaman generasi muda mengenai pentingnya memilih pasangan berdasarkan nilai-nilai agama (Husna, 2019). Dalam beberapa kasus, para pemuda lebih mengutamakan kriteria fisik atau material dalam memilih pasangan hidup, yang mengakibatkan rendahnya keberhasilan dalam membina rumah tangga yang harmonis (Agustina, 2018). Padahal, untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan mendidik generasi yang berakhlak mulia, pemilihan pasangan hidup yang tepat adalah langkah awal yang sangat krusial.

Dari berbagai uraian di atas, jelas bahwa pemilihan pasangan hidup yang ideal, khususnya suami, memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai kriteria yang dianjurkan dalam Islam. Meski sudah banyak referensi agama yang menekankan pentingnya akhlak dan keimanan dalam memilih suami, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya perbedaan antara idealisme dan praktik nyata. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menjawab kesenjangan (gap) tersebut dengan mengkaji lebih dalam mengenai kriteria suami yang ideal dalam perspektif Islam, serta bagaimana kriteria ini dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan berumah tangga demi mendidik generasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami fenomena sosial dan agama terkait kriteria suami ideal dalam perspektif Islam (Huda & S HI, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih agar penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam pemilihan suami ideal dan peran suami dalam mendidik keluarga. Metode deskriptif memungkinkan penelitian ini menyajikan gambaran detail mengenai konsep-konsep tersebut.

Penelitian ini bersifat studi pustaka atau library research, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi konsep suami ideal berdasarkan perspektif Islam dari sumber seperti kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadis, pandangan para ulama, dan jurnal ilmiah.

Sumber data penelitian ini meliputi:

- a. Data Primer: Data primer terdiri dari teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab fikih dan tafsir yang membahas tentang kriteria suami yang ideal dalam Islam.
- b. Data Sekunder: Data sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu tentang kriteria suami ideal, pendidikan keluarga dalam Islam, dan referensi dari perspektif psikologi Islam mengenai pengasuhan dan

pembentukan karakter anak dalam keluarga Muslim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dengan langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi Literatur: Mengumpulkan berbagai referensi literatur yang relevan dari Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan pandangan ulama terkait kriteria suami ideal.
- b. Dokumentasi: Menyusun dan mendokumentasikan literatur yang telah dikumpulkan, baik berupa kutipan teks agama maupun pendapat ahli.
- c. Koding Data: Mengkategorikan konsep utama dari literatur yang dikumpulkan, seperti kategori kriteria suami ideal (iman, akhlak, tanggung jawab finansial), peran suami dalam keluarga, dan faktor pembentukan karakter anak dalam Islam.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang melibatkan:

- a. Reduksi Data: Mengelompokkan data ke dalam tema utama, seperti "Kriteria Suami Ideal dalam Islam," "Peran Suami dalam Pendidikan Keluarga," dan "Implementasi Nilai Islam dalam Pemilihan Pasangan."
- b. Display Data: Menyajikan data yang telah dikategorikan dalam bentuk deskriptif naratif yang terstruktur.
- c. Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan hasil analisis untuk memahami kriteria suami ideal

menurut Islam dan relevansinya dalam membentuk keluarga yang mendidik generasi berkualitas.

Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, hadis, pandangan ulama klasik, serta penelitian dan jurnal ilmiah. Konsistensi temuan juga diuji dengan studi-studi relevan lain untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian.

Penelitian pustaka ini dilakukan di perpustakaan, pusat kajian Islam, serta melalui akses digital ke sumber literatur seperti jurnal ilmiah internasional. Proses ini berlangsung selama tiga bulan, memberikan waktu yang memadai untuk pengumpulan dan analisis data secara komprehensif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa saja kriteria suami yang ideal dalam perspektif Islam?

Pernikahan adalah ibadah yang berlangsung seumur hidup hingga maut memisahkan (Fadilah, 2021). Karena itu, memilih pasangan hidup tidak bisa dianggap remeh. Tidak cukup hanya berlandaskan cinta atau kasih sayang; perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain. Pasangan hidup akan menjadi rekan dalam ibadah sepanjang hayat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam

Mendidik Generasi melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami yang Ideal dalam Perspektif Islam

memahami Islam, termasuk dalam hal kriteria memilih pasangan hidup yang ideal (Najwah & others, 2018). Kriteria yang tepat sangat penting untuk menciptakan keluarga yang sakinah. Rasulullah SAW telah menjelaskan empat kriteria utama dalam memilih pasangan, sebagaimana disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا
فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Perempuan itu dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasai, dan Ibnu Majah)

Berdasarkan hadis di atas, terdapat empat alasan umum dalam memilih pasangan hidup:

1. Harta

Kekayaan menjadi salah satu alasan yang dapat dipertimbangkan dalam pernikahan. Meskipun bukan satu-satunya faktor, aspek finansial tetap memiliki pengaruh dalam keberhasilan rumah tangga. Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* menekankan pentingnya aspek kafa'ah atau kesetaraan dalam kondisi finansial antara calon suami dan istri untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga.

2. Keturunan

Asal-usul atau keturunan sering kali menjadi faktor pertimbangan. Banyak orang memperhatikan nasab, seperti memilih pasangan dari keluarga ulama, bangsawan, atau pengusaha. Meski demikian, ini bukanlah kriteria utama. Ibnu Hajar mengungkapkan bahwa lebih baik memilih pasangan yang memiliki keturunan baik, namun tetap memprioritaskan agama dan akhlaknya. Jika perempuan dari keluarga bangsawan kurang baik dalam agama, sebaiknya dipilih perempuan lain yang memiliki agama yang lebih baik, meskipun keturunannya sederhana. Prinsip ini menunjukkan pentingnya mendahulukan agama dalam semua kriteria.

3. Kecantikan atau Ketampanan

Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa kecantikan bisa menjadi salah satu pertimbangan, tetapi harus disertai agama yang baik. Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* menyarankan untuk mendahulukan agama jika terdapat dua calon yang berbeda dari segi kecantikan dan agama. Jika kedua calon sama dalam agama, maka kecantikan dapat diprioritaskan. Namun, kecantikan juga harus dibarengi dengan kecantikan akhlak atau *inner beauty*.

4. Agama

Kriteria agama menjadi faktor utama. Ibnu Hajar menyarankan bahwa orang yang beriman sebaiknya menjadikan agama sebagai prioritas utama dalam memilih pasangan hidup. Agama akan menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Dalam konteks ini, perempuan juga memiliki hak untuk memilih calon suami yang ideal (Asmawi & Bakry, 2020). Berikut ini beberapa kriteria yang perlu diperhatikan perempuan dalam memilih calon suami:

1. Laki-laki yang Shalih

Calon suami yang shalih adalah yang taat beragama dan berakhlak mulia. Ketaatan kepada agama mencerminkan komitmen seorang suami untuk membimbing keluarganya dalam beribadah kepada Allah.

2. Laki-laki yang Bertanggung Jawab

Sebagai kepala keluarga, calon suami harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Rasa tanggung jawab ini mencakup aspek finansial, moral, dan emosional untuk mendukung kehidupan keluarga.

3. Laki-laki yang Sehat dan Berasal dari Keluarga Baik

Kesehatan fisik calon suami penting untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga. Keturunan yang baik juga dapat

mempengaruhi kualitas keturunan yang dihasilkan.

4. Laki-laki yang Stabil secara Ekonomi

Calon suami yang mampu memenuhi nafkah keluarga menjadi faktor penting dalam pernikahan. Sebagai tulang punggung keluarga, kestabilan ekonomi akan membantu menghindari masalah keuangan yang bisa mengganggu keharmonisan rumah tangga.

5. Laki-laki yang Bijaksana

Kebijaksanaan adalah kualitas penting dalam seorang suami. Pria yang bijaksana akan menunjukkan kasih sayang, kesabaran, serta kemampuan untuk mengatasi konflik keluarga dengan baik. Bijaksana dalam bertindak akan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi keluarga.

6. Laki-laki yang Mampu Mendidik

Seorang suami bertanggung jawab untuk mendidik istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, calon suami haruslah memiliki kedewasaan yang memadai untuk membimbing keluarganya dengan baik.

Dengan mengikuti kriteria yang diajarkan dalam Islam, diharapkan setiap individu dapat memilih pasangan hidup yang mendukung terciptanya rumah tangga yang harmonis dan mampu mendidik generasi yang berakhlak sesuai ajaran Islam.

Bagaimana pemilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria tersebut dapat mempengaruhi pendidikan generasi mendatang?

Pernikahan adalah institusi penting dalam Islam, di mana pemilihan pasangan yang tepat menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan keluarga yang harmonis dan mendidik generasi yang saleh (Mardhiah & Sulaiman, 2022). Dalam Islam, pemilihan pasangan hidup tidak hanya melibatkan aspek fisik atau emosional, tetapi juga harus memperhatikan kriteria yang mendalam, baik secara moral, agama, dan sosial (Prasetiawati, 2017). Pemilihan yang sesuai dengan kriteria tersebut dapat membawa dampak yang signifikan pada pendidikan generasi mendatang, baik dari sisi mental, emosional, maupun spiritual anak-anak yang dilahirkan.

Pemahaman Tentang Penciptaan Pasangan

Allah menciptakan pasangan hidup sebagai tanda kebesaran-Nya, seperti yang tertuang dalam Surah Ar-Rum ayat 21, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup dari jenis yang sama agar keduanya dapat merasa tenteram, saling menyayangi, dan merasakan kasih sayang. Dalam konteks ini, pemilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang baik akan memungkinkan pasangan tersebut untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kedamaian dan keselarasan.

Sebagai pasangan yang saling melengkapi, baik secara emosional, fisik, dan spiritual, pernikahan yang didasari pada kasih sayang (mawaddah) dan belas kasih (rahmah) memiliki potensi besar untuk membangun keluarga yang harmonis dan stabil (Anwar dkk., 2024). Penelitian yang diambil dari berbagai studi pustaka menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis memiliki dampak positif terhadap pendidikan anak, karena anak akan merasa aman, nyaman, dan mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tua.

Ketenangan dalam Hubungan dan Kesehatan Mental

Ketenangan yang dihasilkan oleh hubungan suami-istri yang harmonis berkontribusi pada stabilitas emosional dalam keluarga. Kesejahteraan mental dan emosional orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Suami yang memiliki kualitas emosi yang sehat dan bisa mendukung istrinya dengan bijaksana akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental anak. Ini sejalan dengan konsep kesehatan mental dalam Islam, yang sangat menekankan pentingnya ketenangan jiwa dalam kehidupan keluarga.

Studi pustaka menunjukkan bahwa peran ayah dalam mendukung anak-anaknya tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga pada peran emosionalnya. Ayah yang mampu

memberikan dukungan psikologis yang baik akan membentuk karakter anak yang kuat dan stabil secara mental (Yenita & others, 2024).

Kasih Sayang (Mawaddah wa Rahmah) dalam Keluarga

Mawaddah dan rahmah merupakan dua elemen penting dalam hubungan pernikahan menurut ajaran Islam. Mawaddah mengacu pada cinta yang mendalam, sementara rahmah menggambarkan belas kasih dan kepedulian. Kedua aspek ini berperan besar dalam menciptakan hubungan yang penuh kedamaian, stabilitas, dan keharmonisan. Keluarga yang didasari oleh kedua prinsip ini memiliki pondasi yang kuat untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Penelitian pustaka menunjukkan bahwa hubungan yang sehat, saling menghargai, dan penuh kasih sayang antara suami dan istri menghasilkan lingkungan rumah tangga yang mendukung pendidikan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kasih sayang yang kuat lebih cenderung memiliki karakter yang baik, disiplin, dan mampu menghadapi tantangan hidup (Lubis dkk., 2021).

Pengaruh Pemilihan Pasangan terhadap Pendidikan Generasi

Pemilihan pasangan yang tepat mempengaruhi banyak aspek kehidupan keluarga, yang secara langsung berpengaruh pada pendidikan generasi mendatang (Wahyuni &

Rasyid, 2022). Beberapa faktor yang ditemukan dalam studi pustaka terkait pengaruh pemilihan pasangan terhadap pendidikan anak antara lain:

- a. Kualitas Pendidikan: Calon suami yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan yang luas akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang baik dari orang tua akan menciptakan dasar yang kuat bagi anak-anak dalam menjalani pendidikan mereka.
- b. Lingkungan Keluarga yang Harmonis: Suami yang mampu menciptakan keluarga yang harmonis akan memberikan anak-anaknya lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian, yang penting untuk perkembangan emosional mereka. Keluarga yang harmonis dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan menurunkan tingkat stres mereka, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan pendidikan.
- c. Stabilitas Ekonomi: Pemilihan pasangan yang mampu secara finansial juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan anak. Dengan kestabilan ekonomi, orang tua dapat menyediakan kebutuhan dasar anak, seperti pendidikan yang berkualitas, akses ke kesehatan yang baik, dan fasilitas belajar yang memadai.
- d. Nilai Agama dan Moral: Pemilihan pasangan yang memiliki keyakinan

Mendidik Generasi melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami yang Ideal dalam Perspektif Islam

agama yang kuat juga penting untuk membentuk karakter anak dengan nilai-nilai moral yang baik. Islam sangat menekankan pendidikan moral dan agama sebagai fondasi utama dalam mendidik anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai agama yang kokoh akan lebih cenderung menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berbudi pekerti luhur.

Kesehatan Mental dan Emosional Anak

Kesehatan mental dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua, terutama peran suami dalam mendukung istrinya dan memberikan perhatian penuh pada perkembangan anak (Tanjung, 2024). Pemilihan suami yang bijaksana, penyayang, dan penuh perhatian akan mendukung perkembangan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang stabil secara emosional akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, termasuk tantangan dalam pendidikan.

Pemilihan pasangan yang tepat dalam Islam tidak hanya untuk membentuk keluarga yang harmonis, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pendidikan generasi mendatang. Dalam perspektif Islam, pasangan hidup yang ideal adalah mereka yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, memiliki kemampuan finansial yang stabil, serta memiliki nilai agama dan moral yang

kuat. Suami yang bijaksana dan penuh kasih sayang akan menciptakan keluarga yang mendukung perkembangan mental, emosional, dan sosial anak, yang berpengaruh langsung pada pendidikan dan pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, pemilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria tersebut dapat berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan saleh.

Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kriteria suami ideal dalam masyarakat saat ini?

Tantangan dalam menerapkan kriteria suami ideal di masyarakat modern sangat kompleks, mencakup aspek hukum, sosial, psikologis, dan teknologi (Karyasa dkk., 2023). Pertama, pluralitas hukum dan perbedaan interpretasi terhadap hukum Islam menjadi salah satu tantangan utama. Perbedaan pandangan di kalangan ulama dan praktisi hukum menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan nilai-nilai ideal dalam pernikahan, sehingga memerlukan kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk mencapai pemahaman yang lebih konsisten dan relevan.

Kedua, perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran suami. Perjanjian pranikah menjadi lebih penting dalam

melindungi hak-hak pasangan, namun terkadang terhambat oleh norma-norma tradisional yang masih kuat. Ketiga, faktor psikologis dalam budaya patriarki membuat perempuan sering kali merasa tertekan untuk mempertahankan hubungan, meskipun ada masalah seperti kekerasan dalam rumah tangga. Stigma sosial terhadap perempuan yang bercerai juga menghambat mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Terakhir, pengaruh media sosial dan teknologi digital memperburuk ekspektasi yang tidak realistis tentang suami ideal, yang menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan. Hal ini mengharuskan masyarakat untuk lebih memahami dampak media sosial dan mengedukasi pasangan tentang realitas hubungan yang sehat.

Aspek Hukum

Pluralitas hukum dalam masyarakat, khususnya terkait hukum Islam, sering kali menghambat penerapan kriteria suami ideal. Perbedaan interpretasi antara ulama dan praktisi hukum membuat masyarakat sulit memahami nilai-nilai yang konsisten tentang pernikahan. Oleh karena itu, kolaborasi antara ulama dan akademisi diperlukan untuk merumuskan pendekatan yang inklusif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Aspek Sosial

Modernisasi dan globalisasi memperkenalkan praktik baru dalam

pernikahan, seperti perjanjian pra-nikah, yang bertujuan untuk melindungi hak-hak pasangan. Namun, norma-norma tradisional yang mengutamakan peran suami sebagai kepala keluarga sering bertentangan dengan praktik modern ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam memfasilitasi perbedaan antara keinginan pasangan dan ekspektasi masyarakat.

Aspek Psikologis

Peran budaya patriarki dalam menekan perempuan untuk mempertahankan hubungan yang tidak sehat menjadi tantangan besar dalam mewujudkan suami ideal. Kekerasan dalam rumah tangga sering kali tidak dilaporkan karena stigma sosial terhadap perempuan yang bercerai. Ini menunjukkan perlunya perubahan dalam persepsi sosial mengenai peran gender dan hak-hak perempuan.

Aspek Teknologi dan Media Sosial

Media sosial membentuk ekspektasi yang tidak realistis mengenai hubungan pernikahan, yang sering kali memicu ketidakpuasan. Pengaruh media sosial harus disikapi dengan bijaksana, dan pendidikan mengenai realitas hubungan yang sehat sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Tantangan dalam menerapkan kriteria suami ideal melibatkan aspek hukum, sosial, psikologis, dan teknologi. Untuk mengatasinya,

Mendidik Generasi melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami yang Ideal dalam Perspektif Islam

diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, serta pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak dan peran masing-masing dalam pernikahan.

Bagaimana peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pemilihan pasangan yang ideal?

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pemilihan pasangan hidup sangat krusial dalam konteks budaya yang beragam seperti di Indonesia. Orang tua sering dianggap sebagai figur otoritas yang menentukan kriteria pasangan hidup anak-anak mereka, dengan menekankan nilai-nilai budaya dan agama yang diyakini (Napitupulu dkk., 2024). Dalam banyak kasus, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penentu utama dalam proses pemilihan pasangan, terutama untuk anak perempuan (Ningrat, 2023). Di sisi lain, masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan ekspektasi terhadap karakteristik pasangan yang ideal. Norma sosial yang berlaku di masyarakat sering kali menuntut individu untuk mematuhi standar tertentu dalam memilih pasangan.

Peran Orang Tua

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua di banyak budaya, termasuk

Bali, masih memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan pasangan anak mereka, khususnya bagi perempuan. Pola asuh orang tua yang menerapkan kontrol dan pengawasan ketat dapat menciptakan tekanan bagi anak-anak untuk memenuhi harapan tersebut (Nurlita, 2024). Meskipun orang tua bertujuan melindungi dan memastikan kesejahteraan anak, kadang-kadang mereka mengabaikan keinginan dan preferensi anak dalam memilih pasangan. Dalam konteks ini, terdapat ketegangan antara keinginan orang tua dan hak anak untuk menentukan pilihan mereka sendiri, yang sering kali menciptakan konflik dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya memberikan ruang bagi anak-anak mereka dalam menentukan pasangan hidup sesuai dengan nilai dan aspirasi pribadi mereka.

Peran Masyarakat

Norma sosial dalam masyarakat juga memberikan pengaruh besar terhadap proses pemilihan pasangan. Masyarakat sering kali memiliki harapan yang jelas tentang karakteristik pasangan yang dianggap ideal, yang kadang bertentangan dengan pilihan individu. Sebagai contoh, masyarakat mungkin menekankan pentingnya memilih pasangan berdasarkan status sosial, agama, atau latar belakang keluarga tertentu. Namun, di sisi lain, masyarakat juga dapat memainkan

peran positif dengan memberikan pendidikan dan diskusi yang konstruktif mengenai hubungan yang sehat dan kriteria pasangan yang baik. Program pendampingan yang dilakukan oleh organisasi atau komunitas dapat membantu individu memahami pentingnya memilih pasangan yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga, agama, dan juga aspirasi pribadi mereka.

Tantangan dalam Pemilihan Pasangan

Tantangan utama dalam pemilihan pasangan yang ideal muncul ketika norma budaya yang kaku menghalangi individu untuk memilih pasangan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam banyak kasus, perbedaan antara harapan orang tua dan masyarakat dengan keinginan individu dapat menimbulkan konflik internal, terutama jika individu merasa tertekan untuk memenuhi harapan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberi ruang lebih fleksibel bagi anak-anak mereka dalam memilih pasangan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai pribadi mereka.

Kolaborasi antara Orang Tua, Masyarakat, dan Individu

Agar pemilihan pasangan dapat berjalan dengan baik, kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan individu itu sendiri sangat diperlukan. Orang tua

perlu mendukung anak-anak mereka dalam mencari pasangan yang cocok dengan membuka ruang dialog yang konstruktif, sementara masyarakat dapat berperan aktif dalam menyediakan platform edukasi yang mendukung individu dalam membuat pilihan yang lebih bijak dan sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Dengan kolaborasi ini, diharapkan proses pemilihan pasangan dapat berjalan dengan lebih harmonis dan mengarah pada hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pemilihan pasangan yang ideal melibatkan interaksi yang kompleks antara harapan, norma sosial, dan preferensi individu. Meskipun orang tua dan masyarakat memiliki pengaruh besar, penting untuk memahami dan menghargai keinginan serta hak individu dalam memilih pasangan hidup. Kolaborasi yang harmonis antara ketiga pihak tersebut dapat menciptakan proses pemilihan pasangan yang lebih baik dan mendukung terbentuknya hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pemilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria suami ideal dalam perspektif Islam sangat penting untuk menciptakan keluarga yang sakinah,

Mendidik Generasi melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami yang Ideal dalam Perspektif Islam

mawaddah, dan rahmah, yang akan mendukung pendidikan dan perkembangan generasi mendatang. Meskipun tantangan dalam menerapkan kriteria ini ada, terutama terkait dengan perbedaan norma sosial dan ekspektasi yang berkembang, peran orang tua dan masyarakat tetap sangat vital dalam mendukung proses tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam, pendekatan terbuka, dan pengertian, pemilihan pasangan yang tepat dapat menghasilkan keluarga yang stabil, harmonis, dan menjadi fondasi bagi pendidikan generasi yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlan, M., & Yustafad, M. (2021). Pandangan KH. Husain Muhammad Tentang Kafaâ€™ah Dalam Pernikahan Untuk Membentuk Keluarga Bahagia. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 93-105.
- Agustina, Y. (2018). Fungsi Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam Mengatasi Perceraian di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi, UIN Raden Intan*.
- Anwar, W. A., Sururie, R. W., Fautanu, I., Wahyu, A. R. M., & Yaekaji, A. (2024). A Perkawinan Dini di Era Modern: Analisis Relevansi, Tantangan Penetapan dan Implementasi Batas Minimal Usia Nikah. *DIKTUM*, 45-69.
- Asmawi, N. I., & Bakry, M. (2020). Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 212-229.
- Azisah, S., Mustari, A., Mase, A., Kara, S. A., Babcock, T., Dzuhayatin, R., Bertulfo, L., Hasyim, S., & Jaharuddin, W. (2016). Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya. *Makassar: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat*.
- Dunuraeni, M. A. E., Junaedi, D., & Amin, F. (2021). Pemahaman dan Pembentukan Keluarga Sakinah di Kalangan Keluarga Jama'ah Tabligh. *AT-TA'DIL: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 49-73.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 88-94.
- Ginjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 230-242.
- Gusti, H. K. (2024). Perspektif Hukum Keluarga Islam tentang Dinamika Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Pernikahan Menurut Adat Jawa dan Implikasinya terhadap Perlindungan Hak-Hak

- Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3256–3268.
- Gustiawati, S., & Lestari, N. (2018). Aktualisasi konsep Kafa'ah dalam membangun keharmonisan rumah tangga. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1).
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320.
- Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35–41.
- Hidayat, A., Evendi, W., & Aliyah, N. D. (2024). Dispensasi Kawin dengan Alasan Sangat Mendesak di Mojokerto: Analisis Yuridis atas Perma No. 5 Tahun 2019. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan dan Ekonomi Islam*, 16(2), 483–498.
- Huda, M. C., & S HI, M. H. (2021). *Metode Penelitian Hukum (Pendekatan Yuridis Sosiologis)*. The Mahfud Ridwan Institute.
- Husna, C. A. (2019). Tantangan dan konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah di era millennial ditinjau dari perspektif hukum keluarga (studi kasus Provinsi Aceh). *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan*, 3(2).
- I'tikafia, E., & others. (2023). Peran Muslimah dalam Dakwah Keluarga di Lingkungan Yaummi Fatimah Pati. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 80–96.
- Karyasa, T. B., Asry, L., Arif, M., Solong, N. P., Prayogi, A., & others. (2023). *Pemikiran Modern Islam*. Global Eksekutif Teknologi.
- Khamim, N. (2019). Penerapan pendidikan agama islam pada keluarga millennial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132–142.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92–106.
- Mardhiah, A., & Sulaiman, S. (2022). Pembentukan Perilaku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Sejak Dini Melalui Keluarga Yang Berkualitas. *Serambi Tarbawi*, 10(2), 153–164.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Najwah, N., & others. (2018). Kriteria memilih pasangan hidup (Kajian

Mendidik Generasi melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami yang Ideal dalam Perspektif Islam

- hermeneutika hadis). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 17(1), 95–120.
- Napitupulu, B., Rahayu, I., & Sari, A. N. A. (2024). KONSTRUKSI MAKNA DAN PERILAKU KOMUNIKASI ANAK JALANAN (Studi Interaksi Simbolik Anak Jalanan pada Perilaku Komunikasi di Kota Palangkaraya). *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Ningrat, M. A. K. (2023). Urgensi Buku Nikah Orang Tua Sebagai Syarat Administrasi Pernikahan Anak Perempuan Pertama Pada Kantor Urusan Agama Kabupaten Lampung Utara. *JAWI*, 5(2), 101–128.
- Nurlita, W. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL PADA ANAK DENGAN POLA PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 16–30.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Sholihin, P. (2021). Kafaah Dalam Perkawinan Perspektif Empat Mazhab. *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business Journal*, 2(1), 1–13.
- Suryady, R. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 22–35.
- Tanjung, N. A. (2024). Membentuk Karakter Dan Mempengaruhi Psikologis Pada Anak Akibat Perceraian Orang Tua. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 31–40.
- Wahyuni, V. D., & Rasyid, M. (2022). Nilai Pendidikan dari Hadist Riwayat Bukhari tentang Memilih Pasangan untuk Mencetak Generasi Unggul. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 51–56.
- Yenita, Z., & others. (2024). Analisis Keterlibatan Ayah Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Keude Aceh Timur. *Analisis Keterlibatan Ayah Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Keude Aceh Timur*, 5(2), 468–479.
- Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, 3(2), 136.